Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ANALISIS SINTESIS PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Fransisca Ayu Prasetyo Murti[1], Dini Rakhmawati[2]
[1,2]Pascasarjana PGSD Universitas PGRI Semarang
[1]fransiscafrancis2@gmail.com, [2]dinirakhmawati@upgris.ac.id

ABSTRACT

The rapid rise of digital technology, particularly social media, has fundamentally reshaped the moral landscape of elementary school students. This study synthesizes existing research to unpack both the positive and negative sides of social media usage on young learners' moral development, viewed through established psychological lenses. Using a research synthesis approach, we analyzed 10 selected scientific articles published between 2021 and 2025. The findings reveal a double-edged sword: on the flip side, unmonitored screen time on platforms like TikTok and Instagram triggers behavioral issues, such as a decline in politeness, poor online etiquette, and a tendency to mimic negative trends. On the bright side, when parents and teachers step in to guide them, social media can actually boost learning motivation, sharpen self-regulation, and help children internalize positive moral and spiritual values. Ultimately, because children at this age are highly impressionable, equipping them with digital literacy and embedding character education into school culture are absolutely critical to steering their digital habits in a positive direction.

Keywords: Social Media, Moral Development, Elementary School

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, disadari atau tidak telah mengubah lanskap perkembangan moral anak-anak usia sekolah dasar. Penelitian ini mencoba membedah lebih dalam mengenai dampak ganda baik positif maupun negatif dari penggunaan media sosial terhadap moralitas anak, sekaligus melihatnya dari kacamata teori psikologi perkembangan. Lewat metode sintesis riset, kami menganalisis 10 artikel ilmiah pilihan yang terbit sepanjang tahun 2021 hingga 2025. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial (seperti TikTok dan Instagram) bertindak bak pisau bermata dua. Di satu sisi, jika dibiarkan tanpa kontrol, media sosial kerap memicu degradasi sopan santun, memperburuk cara berkomunikasi, dan membuat anak gampang meniru perilaku negatif digital. Namun di sisi lain, jika ada andil pengawasan dari guru dan orang tua, platform ini justru bisa memicu motivasi belajar, melatih kontrol diri (regulasi diri), serta memperkaya

pemahaman nilai moral-spiritual anak. Sintesis ini menegaskan bahwa anak SD berada pada fase yang sangat rentan meniru lingkungan digitalnya, sehingga penguatan karakter lewat budaya sekolah dan literasi digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak.

Kata Kunci: Media Sosial, Perkembangan Moral, Peserta Didik Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Teknologi digital yang berkembang masif saat ini nyata-nyata telah merambah ke setiap lini kehidupan anak-anak sekolah dasar, terutama lewat platform populer seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Bagi anak-anak, media sosial bukan lagi sekadar hiburan atau alat komunikasi jarak jauh, melainkan sudah menjadi ruang digital tempat mereka menyerap berbagai informasi yang secara langsung ikut membentuk moralitas mereka (Munawar 2024). Masalahnya, jika merujuk pada pandangan (Piaget 1932) dan (Kohlberg 1981), anak seusia sekolah dasar ini sebenarnya masih berada pada fase awal perkembangan moral. Di usia transisi ini, fondasi berpikir mereka belum matang sepenuhnya, sehingga mereka sangat mudah goyah dan terseret oleh arus lingkungan di sekitarnya. Tidak heran jika pada akhirnya kehadiran media sosial membawa dampak dikotomis yang kontradiktif bagi perkembangan karakter anak (Saman and Sutiono 2025).

Menghadapi tantangan nyata di era digital ini, kita tidak bisa hanya mengandalkan pola pendidikan konvensional. Pendidikan karakter dan literasi digital harus berjalan beriringan sebagai benteng pertahanan moral anak. Pendidikan karakter memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai mendasar seperti rasa tanggung jawab, disiplin, dan bagaimana bersikap sosial yang baik. Sementara itu, literasi digital menjadi keterampilan krusial agar anak tidak menelan mentah-mentah apa yang mereka lihat, melainkan mampu menyaring informasi negatif di dunia maya secara bijak (Arifin *et al*. 2024). Ketika anak memiliki kecakapan literasi digital yang mumpuni, mereka akan lebih tahu batasan dalam bermedia sosial, yang pada gilirannya akan menjaga perkembangan moral mereka tetap berada di jalur yang

benar (Amaly and Armiah 2021). Berangkat dari urgensi tersebut, artikel ini ditulis untuk merajut kembali temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu agar kita mendapatkan peta yang utuh mengenai tren, dampak, serta arah kebijakan pendidikan yang tepat bagi anak-anak kita.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikerjakan menggunakan metode sintesis artikel ilmiah (*research synthesis*) untuk mengintegrasikan berbagai temuan empiris yang sudah ada. Proses pencarian literatur dilakukan secara cermat melalui basis data jurnal ilmiah dengan membidik kata kunci seputar perkembangan moral, dinamika media sosial, dan dunia anak sekolah dasar. Dari sekian banyak literatur yang ditemukan, kami menyaring dan menetapkan 10 artikel rujukan utama yang terbit dalam rentang tahun 2021 hingga 2025 karena dianggap paling relevan dan kontekstual. Data yang terkumpul kemudian dibedah menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Kami memilah-milah data tersebut ke dalam beberapa fokus utama: pengelompokan dampak (positif vs negatif), pemetaan berbasis teori psikologi perkembangan, hingga menarik sebuah kesimpulan besar yang utuh.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tren Penelitian dan Pengaruh Positif – Negatif Media Sosial

Jika kita melihat tren dari 10 artikel ilmiah yang disintesis, sebagian besar peneliti sepakat bahwa TikTok dan Instagram adalah dua platform yang paling menggandrungi keseharian anak-anak sekolah dasar saat ini. Suka atau tidak, aktivitas mereka di platform tersebut punya andil besar dalam menggeser karakter, cara berkomunikasi, perilaku sosial, hingga akhlak mereka sehari-hari.

Sisi baiknya, media sosial sebenarnya bisa menjadi ceruk ruang yang positif asalkan pemanfaatannya tepat dan berada di bawah pengawasan yang ketat. Beberapa riset membuktikan bahwa media sosial bisa mempermudah anak mendapatkan konten edukatif yang menarik, memicu motivasi belajar, bahkan mengasah kemampuan mereka dalam mengontrol diri atau regulasi diri (Asghar *et al.* 2024; Syafitri and Minarsih 2025) Melalui

konten-konten kreatif yang bernilai positif, anak-anak juga bisa belajar memahami nilai moral, spiritual, serta akhlakul karimah dengan cara yang lebih menyenangkan (Hofifah, Aeni, and Syahid 2025; Washfiah 2024). Namun perlu digarisbawahi, dampak positif ini tidak muncul begitu saja; ada peran besar dari pendampingan guru, kepekaan orang tua, serta tingkat literasi digital yang dimiliki si anak (Asghar *et al*. 2024).

Namun di sisi lain, realitas di lapangan menunjukkan potret yang cukup mencemaskan. Mayoritas artikel rujukan justru menyoroti bagaimana penggunaan media sosial yang kebablasan tanpa kontrol berujung pada dampak negatif bagi moralitas anak. Terlalu asyik di dunia maya sering kali membuat anak abai terhadap sopan santun, memperburuk etika saat berbicara dengan orang lain, dan memicu perilaku imitasi liar terhadap hal-hal buruk yang mereka tonton (Munawar 2024; Saman and Sutiono 2025). Secara spesifik, algoritma TikTok dan Instagram ditengarai ikut andil dalam membentuk perilaku sosial yang kurang sehat bagi tumbuh kembang anak (Lakoro, Arsam, and Awardin 2025; Rahmatiwi, Joko Sarjono, and Fatchurrohman 2022). Untuk melihat bagaimana keterkaitan dan benang merah antar-variabel dari berbagai penelitian tersebut, silakan cermati rangkuman pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan hasil sintesis mendalam terhadap 10 artikel ilmiah yang dianalisis, ditemukan sebuah benang merah yang kuat mengenai bagaimana media sosial berkelindan dengan moralitas anak. Secara umum, platform digital seperti TikTok dan Instagram terbukti memegang kendali besar dalam menggeser perkembangan moral, akhlak, dan perilaku sosial peserta didik di sekolah dasar, terutama jika dilepas begitu saja tanpa adanya kontrol (Fitriani *et al.*, 2025; Lakoro *et al.,* 2025; Munawar, 2024; Rahmatiwi *et al*., 2022). Fenomena ini melahirkan dampak dikotomis yang kontradiktif. Di satu sisi, pemakaian yang berlebihan dan tanpa filter berisiko memicu degradasi sopan santun, memperburuk etika komunikasi anak di dunia nyata, serta menyuburkan aksi tiru perilaku buruk digital (Fitriani *et al.* 2025; Lakoro *et al.* 2025; Munawar 2024; Saman and Sutiono 2025). Hal ini berkaitan erat dengan masalah etika komunikasi dan perilaku sosial anak dalam kehidupan

sehari-hari yang kian tergerus akibat paparan konten yang kurang sehat (Lakoro *et al.* 2025; Munawar 2024; Saman and Sutiono 2025).

Namun di sisi lain, kita tidak bisa menutup mata bahwa media sosial juga menyimpan potensi positif yang besar. Jika diarahkan secara bijak pada konten edukatif yang tepat, platform digital justru bisa mendongkrak motivasi belajar, melatih kemampuan kontrol diri atau regulasi diri, serta memperkaya pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral dan spiritual (Asghar *et al.* 2024; Hofifah *et al.* 2025; Syafitri and Minarsih 2025; Washfiah 2024). Di sinilah pentingnya kecakapan kontrol diri dan literasi digital dikembangkan; keduanya terbukti menjadi bekal krusial agar peserta didik mampu memilah informasi dan memanfaatkan media sosial secara lebih terarah (Asghar *et al.* 2024; Syafitri & Minarsih 2025; Washfiah 2024).

Dinamika perubahan perilaku ini dapat dijelaskan secara gamblang melalui kacamata teori belajar sosial dari Albert Bandura. Mengingat anak-anak usia sekolah dasar adalah peniru yang sangat ulung, mereka memiliki kecenderungan kuat untuk mengobservasi lalu mempraktikkan kembali bahasa, tren, dan konten yang mereka saksikan di layar gawai dalam keseharian mereka (Fitriani *et al.,* 2025; Hofifah *et a*l., 2025; Rahmatiwi *et al*., 2022). (Oleh karena itu, perkembangan moral anak tidak bisa dilepaskan dari peran lingkungan sosial dan keluarga. Pola asuh di rumah, kenyamanan iklim di sekolah, serta penguatan budaya karakter yang hidup di sekitar anak bertindak sebagai jangkar sekaligus filter utama dalam membentengi moralitas mereka (Munawar 2024; Saman and Sutiono 2025; Yulia et al. 2025).

Melalui pendidikan karakter dan pembiasaan nilai-nilai luhur yang konsisten, anak-anak akan belajar menggunakan ruang digital secara lebih bertanggung jawab (Hofifah *et al*., 2025; Washfiah, 2024; Yulia *et al*., 2025). Sebagai implikasi nyatanya, pemanfaatan teknologi di era sekarang mutlak harus dibarengi dengan kurikulum literasi digital yang terintegrasi di sekolah serta pendampingan yang intensif (Asghar *et al.* 2024; Syafitri & Minarsih 2025; Yulia *et al.* 2025). Pada akhirnya, kehadiran aktif dari guru di sekolah serta orang tua di rumah harus bisa menjadi kompas penunjuk arah yang solid, sehingga pemanfaatan gawai

tidak menjadi bumerang melainkan mendukung tumbuh kembang moral anak secara positif (Hofifah *et al.* 2025; Munawar 2024; Yulia *et al.* 2025).

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

2. Perbandingan Teori Perkembangan Moral

Apabila kita bedah fenomena ini menggunakan pisau analisis psikologi, ada tiga teori besar yang paling sering ditarik oleh para peneliti, yaitu teori perkembangan moral dari Piaget, Kohlberg, serta teori belajar sosial dari Albert Bandura. (Piaget 1932) melihat bahwa anak SD sebetulnya sedang belajar melangkah dari pemahaman aturan yang kaku menuju pemahaman aturan yang lebih otonom dan kontekstual. Sementara itu, (Kohlberg 1981) mengingatkan kita bahwa anak-anak di usia ini cenderung berbuat baik demi mendapatkan validasi, pujian, atau sekadar menghindari hukuman dari lingkungan sosialnya. Namun, yang paling bisa menjelaskan fenomena 'demam media sosial' ini secara gamblang adalah Teori Belajar Sosial dari (Bandura 1977). Teori ini menyoroti bahwa anak-anak adalah "peniru ulung" yang belajar lewat proses observasi. Apa yang mereka lihat secara berulang-ulang di layar gawai mulai dari jargon bahasa, gaya berpakaian, hingga respons emosional akan dianggap sebagai sebuah kewajaran dan langsung ditiru dalam kehidupan nyata mereka.

3. Analisis Perbedaan Individual dan Implikasi Pendidikan

Tentu saja, kita tidak bisa menyamaratakan dampak media sosial pada setiap anak. Perkembangan moral ini sifatnya sangat personal dan dipengaruhi oleh keunikan individu masing-masing; mulai dari faktor usia kematangan, bagaimana pola asuh yang diterapkan di rumah (Munawar 2024), pengalaman sosial dan budaya sekolah (Yulia *et al.* 2025), hingga sejauh mana tingkat literasi digital yang mereka miliki (Longkutoy, Rorimpandey, and Pangkey 2025).

Melihat realitas ini, dunia pendidikan dasar di Indonesia jelas menghadapi tantangan besar yang tidak bisa dihindari. Sekolah tidak mungkin lagi mendidik anak dengan cara konvensional yang kaku dan anti-

teknologi. Langkah terbaik yang harus diambil adalah memasukkan muatan literasi digital berbasis penguatan karakter ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Sekolah perlu secara sadar membangun ekosistem budaya yang positif; entah itu lewat pembiasaan disiplin yang humanis, mencontohkan kesantunan berbahasa, maupun mengarahkan penggunaan gawai ke hal-hal yang sifatnya produktif dan mendukung proses belajar anak (Amelia & Ramadan 2021).

D. Kesimpulan

Dari seluruh rangkaian analisis terhadap literatur yang ada, kesimpulan besarnya adalah media sosial di era sekarang benar-benar menjadi pedang bermata dua bagi perkembangan moral anak-anak sekolah dasar. Di satu sisi, ia menawarkan peluang emas untuk memperluas wawasan, mendongkrak motivasi belajar, dan melatih kontrol diri anak apabila digunakan secara sehat di bawah radar pengawasan orang tua dan guru. Namun di sisi lain, ia menyimpan potensi bahaya tersembunyi yang siap mengikis nilai-nilai kesantunan, merusak etika, dan melahirkan perilaku menyimpang akibat proses imitasi digital yang tak tersaring. Pada akhirnya, menyelamatkan moralitas generasi penerus ini tidak bisa bertumpu pada satu pihak saja. Butuh sinergi yang kokoh antara keteladanan nyata di dalam keluarga, penguatan budaya karakter di sekolah, serta konsistensi dalam membangun literasi digital sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Amaly, Najla, and Armiah Armiah. 2021. “Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20(2):43–52.

Amelia, Mitha, and Zaka Hadikusuma Ramadan. 2021. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(3):5548–55.

Arifin, Bustanol, Agus Nur Salim, Abdurrohman Muzakki, Suwarsito, and Opan Arifudin. 2024. “Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science*

Research 4(3):13547–55.

Asghar, Ammara, Muhammad Haneef, Noria Rafique Dhillon, and Rahim Jan. 2024. "The Influence of Social Media Use on Academic Performance: Exploring the Role of Cognitive Load, Self-Regulation, and Motivation Among Student." *Review of Applied Management and Social Sciences* 7(4):725–40.

Bandura, Albert. 1977. "Social Learning Theory." *Prentice Hall* 1–46.

Fitriani, Dwi Wulan, Taufik Hidayat, Yudo Dwiyono, and Tri Wahyuningsih. 2025. "Dampak Media Sosial Tiktok Dalam Perilaku Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 011 Samarinda Kota Tahun Pembelajaran 2024/2025." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(4):234–45.

Hofifah, Azmi, Ani Nur Aeni, and Aah Ahmad Syahid. 2025. "Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan* 6(4):446–53.

Kohlberg, Lawrence. 1981. "Essays on Moral Development." *Essays on Moral Development* 1:441.

Lakoro, Asmawati, Arsam, and Awardin. 2025. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):1–6.

Longkutoy, Novita Eoudia, Widdy H. F. Rorimpandey, and Richard D. H. Pangkey. 2025. "Analisis Literasi Digital Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8(1):246–54.

Munawar, Mohamad. 2024. "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *PERMAI: Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah* 3(2):95–103.

Piaget, Jean. 1932. *The Moral Judgment of the Child*.

Rahmatiwi, Desi, Joko Sarjono, and Muhammad Fatchurrohman. 2022. "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Akhlak Peserta Didik." *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):211.

Saman, Miss Fatihah, and Agus

Sutiono. 2025. “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Etika Anak Di Sekolah Darul Aman La’al, Thailand Selatan.” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3(3):716–23.

Syafitri, Inindah, and Minarsih Minarsih. 2025. “Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa MI Al Hijrah Bontang Tahun Pelajaran 2024/2025.” *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3(3):365–74.

Washfiah, Khairul. 2024. “Persepsi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Islam Dalam Konteks Pengaruh Penggunaan Media Sosial.” *Al-Muslimin: Journal of Indonesian Islamic Studies* 1(1):66–76.

Yulia, Rahmi, Abna Hidayati, Yalvema Miaz, and Muhammadi. 2025. “Character Education Analysis through School Culture in Elementary Schools.” *Indonesian Research Journal in Education* |*IRJE*| 9(1):265–77.